

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Prilaku disiplin semestinya telah dipupuk sejak dini pada generasi muda bangsa. Hal ini merupakan syarat tak tertulis, karena kelak yang menjalankan roda pemerintahan adalah generasi muda. Namun sangat disayangkan, pada kenyataannya kini bangsa Indonesia masih dihantui oleh beberapa peristiwa yang dianggap lumrah karena beberapa masyarakatnya yang tidak disiplin. Hal ini bisa dilihat dari berita di media bahwa masih banyak pelanggaran lalu lintas oleh penggunanya, para pejabat yang melanggar amanah, korupsi, suap, dan masih banyak lagi pelanggaran kecil maupun besar lainnya.

Sedangkan pada kalangan remaja khususnya pelajar masih banyak yang melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat ke sekolah, menyontek, penganiyaan antar teman, bahkan tawuran. Hal ini menggambarkan bahwa ternyata masyarakat Indonesia khususnya usia remaja itu sendiri masih kurang disiplin.

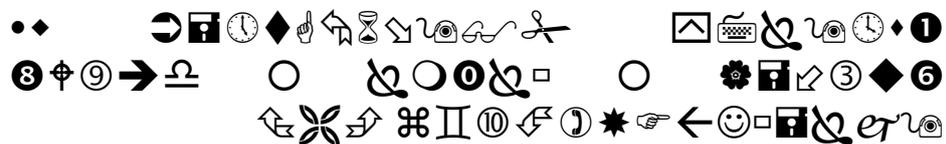
Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu ternyata bersangkut paut dan kait berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan dari kanak-kanak menuju dewasa (Daradjat, 2010, hal. 82).

Remaja bisa disebut juga dengan manusia yang sedang dalam fase pertumbuhan baik fisik maupun psikisnya. Dan manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya. Karakteristik yang paling menonjol dari manusia adalah adanya akal dan nafsu. Karena hal ini lah, manusia secara tidak langsung membutuhkan pendidikan untuk mengelola keduanya, tak hanya untuk mencerdaskan akal namun juga cara menggunakan nafsu dengan bijak. Cara mengelola dan mencerdaskan akal bisa dengan jalan pendidikan di sekolah atau kegiatan formal lainnya. Sedangkan nafsu, bisa diatur dengan aturan-aturan yang ada. Manusia juga adalah makhluk

paedagogik, artinya makhluk Allāh yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik (Daradjat, 2006, hal. 16).

Aturan yang mengatur haruslah aturan yang pasti benarnya. Karena aturan yang dibuat oleh manusia belum diyakini pasti kebenarannya, maka manusia mencari aturan yang pasti benarnya. Aturan yang pasti benarnya itu adalah aturan yang dibuat oleh Yang Maha Pintar dan manusia bukanlah Yang Maha Pintar. Orang Islam meyakini Yang Maha Pintar adalah Tuhan. Jadi, aturan Tuhan itulah yang harus digunakan dalam kehidupan karena aturan itu pasti benarnya. Aturan Tuhan bagi umat Islam adalah kitab suci Al-Qur'an (Tafsir, 2010, hal. 21).

Allāh berfirman dalam surah Al-Baqarah: 2



*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Qs. al Baqarah/2:2)*

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Marimba dalam bukunya yang dikutip oleh Tafsir (2010, hal. 24) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Ditinjau dari tujuan pendidikan, semestinya tidak ada lagi hal-hal yang dilanggar dari manusia yang menerima pendidikan. Karena tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi tercapainya tujuan-tujuan tersebut, maka dalam sekolah dimuat mata pelajaran yang dapat membimbing moral peserta didik. Seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Setiap jenjang satuan pendidikan memiliki mata pelajaran wajib yaitu Pendidikan Agama, hal ini termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 yakni bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah baik pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan juga berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

“Berakhlak mulia” adalah salah satu dari sekian banyak tujuan pendidikan nasional yang disebutkan di dalam undang-undang. Fakta di lapangan, sebagian besar ternyata bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Maksudnya adalah masih banyak manusia yang berpendidikan namun tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Begitupun dengan remaja yang sedang melaksanakan pendidikan. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa remaja usia sekolah juga tak sedikit yang melakukan pelanggaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga-lembaga penegak disiplin dan semua aturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak berfungsi secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Terlebih jika dikaitkan dengan agama, maka nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama belum teraktualisasi dengan baik. Daradjat (2010, hal. 98) menyatakan bahwa agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan moral, hal ini karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap, dan tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Individu memerlukan pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak, yaitu agama atau religiusitas (Reza, 2013, hal. 46).

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dengan hubungan kehidupan dalam bermasyarakat. Selain itu juga agama memberi dampak dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2010, hal. 317). Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan agama berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Namun data dan fakta di lapangan tidak menunjukkan dengan signifikan fungsi dari pendidikan tersebut.

Seperti yang dilansir oleh Liputan 6 pagi bahwa pada hari Kamis (26/11/15) terjadi tawuran yang melibatkan pelajar SMP dari sekolah yang berbeda di Penjaringan, Jakarta Utara. Tawuran tersebut sangat meresahkan warga. Polisi dibantu warga menangkap salah seorang pelajar. Para pelajar tersebut membawa senjata tajam seperti parang. Para pelajar yang tawuran tidak menghiraukan keadaan jalan yang sedang ramai oleh pengendara.

Selain fakta di atas, tawuran antar pelajar juga kembali terjadi. Kali ini di daerah Pesangrahan, Jakarta Selatan. Tawuran terjadi pada hari Sabtu (9/1) kurang lebih pukul 00.30 dini hari. Tawuran bermula dari pelajar sebuah sekolah menengah atas yang diejek oleh pelajar dari sekolah lain yang sederajat yang keduanya berlokasi di Jakarta. Para pelajar yang terlibat tawuran didapati membawa senjata tajam, atau golok yang diduga digunakan untuk menyerang pelajar yang lain.

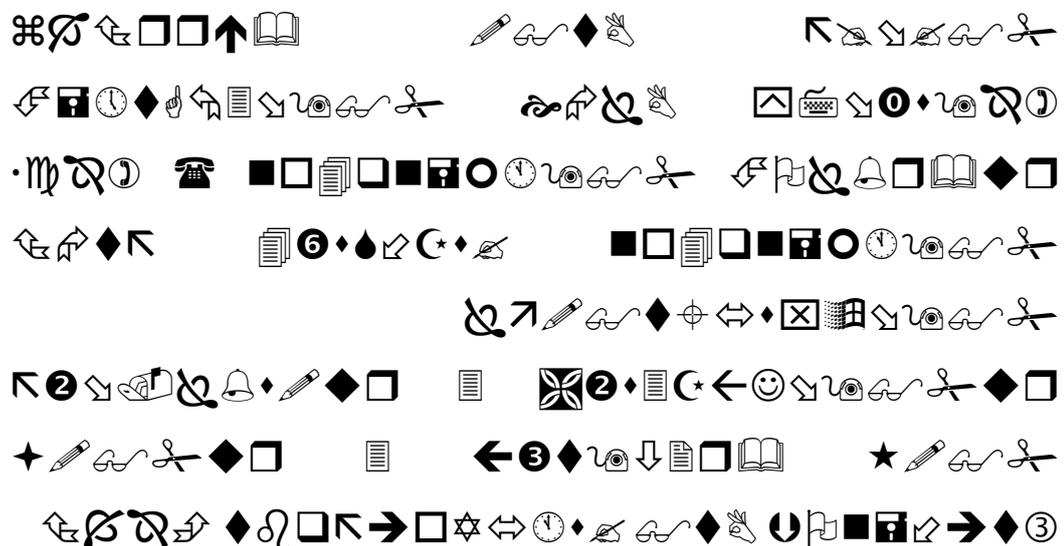
Selain tawuran, ada beberapa hal yang mengindikasikan siswa tidak disiplin. Diantaranya, seringnya para siswa membolos saat jam sekolah, datang terlambat ke sekolah, dan pelanggaran lainnya.

Dari data dan fakta di atas, bisa dilihat bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi tingkat religiusitas dan perilaku disiplin para remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penyebab terjadinya perilaku tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah orang tua atau keluarga yang kurang berperan aktif dalam mendidik anaknya terutama dalam penerapan nilai-nilai agama, selain itu lingkungan yang mendukung anak untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma, dan lingkungan sekolah yang kurang memfasilitasi anak untuk mengisi waktu luang anak dengan kegiatan ekstrakurikuler, serta peran guru di sekolah juga mempengaruhi tingkah anak terlebih pada anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan baik fisik maupun psikisnya.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka penelitian tentang hubungan religiusitas dengan sikap disiplin remaja sangat diperlukan, mengingat Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Sedangkan Islam mengajarkan umatnya untuk berdisiplin dalam beribadah demi menjadikannya manusia yang religius dan berakhlak mulia. Selain itu, agama Islam juga mengajarkan umatnya untuk berdisiplin dan taat kepada apa yang diperintahkan Allāh dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Prilaku-prilaku tak menghargai waktu, penyelewengan, dan hal yang tidak didiplin lainnya adalah tindakan yang tidak diajarkan dalam Islam bahkan sangat dilarang.

Salah satu ibadah yang dapat membantu seorang muslim menjadi disiplin adalah dengan melaksanakan shalat, karena shalat itu memerlukan kedisiplinan tersendiri. Shalat juga merupakan ibadah yang paling pokok, karena shalat adalah tiangnya agama dan shalat bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar. Allāh berfirman:



*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allāh (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allāh mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. al-Ankabūt/29: 45)*

SMAN 13 Bandung adalah sekolah menengah atas negeri yang berada di kota Bandung. Letaknya berbatasan dengan wilayah Kota Cimahi. SMA Negeri 13 Bandung memiliki visi “Mewujudkan Sekolah Berprestasi, Sehat, Religius, Berwawasan Lingkungan Tahun 2016”, dilihat dari visi sekolah bahwa sekolah tersebut ingin mewujudkan sekolah yang religius.

Hal-hal yang dilakukan SMA Negeri 13 Bandung dalam mewujudkan sisi religius maka sekolah tersebut memiliki program yang wajib diikuti oleh para siswanya. Di antaranya adalah, membaca ayat-ayat Alquran yang dilakukan

sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah, sholat jum'at berjama'ah di masjid sekolah bagi siswa laki-laki, dan mewajibkan siswa perempuan muslim menggunakan kerudung setiap harinya di sekolah. Informasi tersebut didapat dari pengalaman penulis pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) UPI selama kurang lebih 4 bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2015-2016.

Usaha yang dilakukan oleh SMA Negeri 13 Bandung dalam mewujudkan sekolah yang religius, maka diharapkan para siswanya juga mempunyai sikap religius atau religiusitas yang tinggi, yang berimplikasi pada kedisiplinan siswanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul **Korelasi Religiusitas dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Semester Genap Tahun ajaran 2015/2016 (Studi Deskriptif di SMA Negeri 13 Bandung)**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana korelasi religiusitas dengan kedisiplinan siswa kelas XI tahun ajaran 2015/2016 SMA Negeri 13 Bandung? “Untuk lebih mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, perlu adanya penjabaran mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah secara khususnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 13 Bandung?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 13 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 13 Bandung terhadap kedisiplinan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana fokus masalah yang akan diteliti maka tujuannya adalah untuk mengetahui korelasi religiusitas dengan kedisiplinan siswa kelas XI tahun ajaran 2015/2016 SMA Negeri 13 Bandung. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui religiusitas siswa-siswi SMA Negeri 13 Bandung.
2. Mengetahui kedisiplinan siswa-siswi SMA Negeri 13 Bandung.

3. Mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas siswa SMA Negeri 13 Bandung dengan kedisiplinannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dengan dituliskannya skripsi ini diharapkan mampu memberikan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang membangun religiusitas yang perlu ditanamkan kepada seluruh peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan religiusitas peserta didik demi tercapainya kedisiplinan di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi SMA Negeri 13 Bandung, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang religiusitas siswa dengan kedisiplinan di sekolah. Selain itu, lembaga juga bisa termotivasi untuk mensosialisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam kepada peserta didik agar kedisiplinan dapat terlaksana.
- b. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan untuk menjadikan religiusitas peserta didik sebagai sarana pengembangan materi pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam menciptakan religiusitas siswa di sekolah dengan kedisiplinan.
- d. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah dan sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang pentingnya religiusitas siswa dengan kedisiplinan. Penelitian ini juga akan menjadi bahan pemikiran pada saat praktik menjadi guru PAI, terlebih dalam ranah kepribadian siswa.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam skripsi ini, peneliti menjabarkan struktur organisasi dari isi skripsi dalam lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Religiusitas dan kedisiplinan. Bab ini berisi kajian teori tentang religiusitas dan kedisiplinan.

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian; desain penelitian; partisipan; definisi operasional; instrumen penelitian; proses pengembangan instrumen penelitian; prosedur penelitian; analisis data dalam penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis dan pembahasan terkait data hasil penelitian.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi.